

Pembentukan Karakter Perilaku Sosial Siswa di Era Revolusi Industri 4.0 pada Generasi Z dalam Pembelajaran IPS Kelas VIII MTs Al Ma'arif Tulungagung

Nur Alvi Puriamandawati^{1*}, Jani²

¹⁻²Universitas Islam Negeri Sayyid Ali Rahmatullah Tulungagung, Indonesia

E-mail: alviamanda59@gmail.com¹, jani@uinsatu.ac.id²

*Korespondensi penulis: alviamanda59@gmail.com

Abstract. *The industrial revolution 4.0 requires elementary and secondary education institutions to improve, even evaluate the learning system of each field of study taught. Around 30% of the world's population has used social media in order to connect, seek information and learn. The same is true for the development of social studies education which continues to experience changes in materials or learning activities that are in accordance with the conditions of students and their environment. The focus of the research in this thesis is: (1) How is the formation of social behavioral character of students in social studies learning of class VIII MTs Al Ma'arif Tulungagung in the era of the Industrial Revolution 4.0 in Generation Z?, (2) What are the supporting and inhibiting factors in the formation of social behavioral character of class VIII MTs Al Ma'arif Tulungagung students in social studies learning in the era of the Industrial Revolution 4.0 in Generation Z, (3) What are the positive and negative impacts of the Industrial Revolution 4.0 era on the formation of social behavioral character of class VIII MTs Al Ma'arif Tulungagung students in social studies learning in Generation Z?. This study aims to examine the formation of students' social behavior through social studies learning, as well as the factors that influence and the impact of the Industrial Revolution 4.0 era on class VIII students of MTs Al Ma'arif Tulungagung. This research approach uses a qualitative method known as an artistic method because the data produced is in the form of interpretations of data findings in the field. Furthermore, the type of research used is descriptive qualitative research by collecting accurate data by going directly to the field by utilizing the method of answering and describing a phenomenon that is the focus of the research. The results of the study concluded that: (1) Social studies learning at MTs Al Ma'arif Tulungagung forms students' social behavior through the values of empathy, responsibility, and communication, (2) This character formation is supported by technology, the role of the family, and the school environment, but is hampered by the negative influence of social media and the tendency of Generation Z to seek instant solutions. (3) The Industrial Revolution 4.0 has a positive impact on access to information and critical thinking, but also has negative impacts such as gadget dependence and cyberbullying.*

Keywords: *Generation Z, Industrial Revolution 4.0, Social Behavior Character, Social Studies Learning.*

Abstrak. Revolusi industri 4.0 menuntut lembaga pendidikan dasar dan menengah berbenah, bahkan mengevaluasi sistem pembelajaran setiap bidang studi yang diajarkan. Sekitar 30% populasi dunia telah menggunakan media sosial dengan tujuan agar terkoneksi, mencari informasi dan belajar. Sama halnya dengan perkembangan pendidikan IPS yang terus mengalami perubahan materi ataupun kegiatan pembelajaran yang sesuai dengan kondisi peserta didik dan lingkungannya. Fokus penelitian dalam skripsi ini adalah: (1) Bagaimana Pembentukan karakter perilaku sosial siswa dalam pembelajaran IPS kelas VIII MTs Al Ma'arif Tulungagung di era Revolusi Industri 4.0 pada generasi Z ?, (2) Apa Faktor Pendukung dan Penghambat Pembentukan Karakter Perilaku Sosial Siswa Kelas VIII MTs Al Ma'arif Tulungagung dalam Pembelajaran IPS di Era Revolusi Industri 4.0 Pada Generasi Z, (3) Bagaimana Dampak Positif dan Negatif dari Era Revolusi Industri 4.0 terhadap pembentukan karakter perilaku sosial siswa kelas VIII MTs Al Ma'arif Tulungagung dalam pembelajaran IPS pada Generasi Z ?. Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji pembentukan perilaku sosial siswa melalui pembelajaran IPS, serta faktor yang memengaruhi dan dampak era Revolusi Industri 4.0 terhadap siswa kelas VIII MTs Al Ma'arif Tulungagung. Pendekatan penelitian ini menggunakan metode kualitatif yang dikenal sebagai metode artistik karena data yang dihasilkan berbentuk interpretasi terhadap temuan data di lapangan. Selanjutnya untuk jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian kualitatif deskriptif dengan mengumpulkan data akurat dengan turun langsung ke lapangan dengan memanfaatkan metode menjawab dan mendeskripsikan suatu fenomena yang menjadi fokus penelitian. Hasil penelitian menyimpulkan bahwa: (1) pembelajaran IPS di MTs Al Ma'arif Tulungagung membentuk perilaku sosial siswa melalui nilai empati, tanggung jawab, dan komunikasi, (2) Pembentukan karakter ini didukung oleh teknologi, peran keluarga, dan lingkungan sekolah, namun terhambat oleh pengaruh negatif media sosial dan kecenderungan Generasi Z mencari solusi instan. (3) Revolusi Industri 4.0

Received Mei 09, 2025; Revised Mei 22, 2025; Accepted Juni 10, 2025; Online Available Juni 13, 2025

memberi dampak positif pada akses informasi dan berpikir kritis, namun juga menimbulkan dampak negatif seperti ketergantungan gadget dan cyberbullying.

Kata Kunci: Generasi Z, Karakter Perilaku Sosial, Pembelajaran IPS, Revolusi Industri 4.0.

1. PENDAHULUAN

Pendidikan tidak dapat dilepaskan dari dunia manusia yang terus beregenerasi. Pendidikan merupakan kunci dari regenerasi manusia agar tetap terus dapat bertahan dan mempertahankan diri demi kelangsungan hidupnya di zamanya. Pendidikan merupakan tuntutan zaman yang terus berkembang sesuai dengan kondisi perkembangan zaman. Pendidikan adalah usaha sadar untuk menumbuhkan kembangkan potensi sumber daya manusia melalui kegiatan pengajaran. Dalam Pasal 1 Undang-undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional menyebutkan bahwa: Pendidikan adalah usaha secara sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta ketrampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa, dan negara.

Pelaksanaan pendidikan harus sesuai dengan tujuan yang diharapkan pada pasal selanjutnya, pasal 3; Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam mencerdaskan kehidupan bangsa. Berarti pelaksanaan proses pendidikan diharapkan dapat membentuk manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa. Pendidikan tidak hanya melahirkan seseorang yang ahli dalam bidang tertentu, namun termasuk juga bagaimana seseorang mampu membawa diri dalam lingkungan bermasyarakat, berbangsa dan bernegara sesuai dengan norma dan aturan yang berlaku (Muslim, 2020).

Revolusi industri 4.0 menuntut lembaga pendidikan dasar dan menengah berbenah, bahkan mengevaluasi sistem pembelajaran setiap bidang studi yang diajarkan. Hal ini dikarenakan apakah bidang studi yang diajarkan tersebut sudah sesuai dengan perkembangan zaman baik dilihat dari kurikulum, teknologi pendidikan dan lainnya yang menunjang hal tersebut untuk nantinya output yang dihasilkan bisa sesuai. Sekitar 30% populasi dunia telah menggunakan media sosial dengan tujuan agar terkoneksi, mencari informasi dan belajar. adaptasi dan perubahan yang harus dilakukan guru adalah mengubah pikiran tentang peran guru dan proses pembelajaran, di mana para guru juga perlu melakukan program adaptasi, seperti menyesuaikan konten kurikulum dengan konten yang akan mempersiapkan siswa dengan kemampuan abad ke-21, dan juga memilih dan

menerapkan berbagai model pembelajaran saat ini yang cocok untuk siswa generasi Z (Samuel Benny Dito, Heni Pujiastuti, 2021).

Perkembangan pendidikan IPS terus mengalami perubahan baik materi maupun kegiatan pembelajaran sesuai dengan kondisi peserta didik dan lingkungannya. Dimana lingkungan peserta didik sekarang telah mendapat pengaruh perkembangan teknologi di zamanya. Generasi saat ini yang menjadi peserta didik merupakan generasi Z, dimana anak bangun tidur dan langsung melihat smart phone atau tablet yang keduanya terkoneksi ke internet, ternyata banyak pesan masuk dari berbagai media yang diikuti olehnya dan masuk pada saat tidur. Hal ini menunjukkan bahwa kondisi peserta didik saat ini tidak lepas dari penggunaan smart phone. Mereka merasa telah ketergantungan dengan smart phone, karena dengan smart phone tidak perlu pergi kemana-mana namun sudah dapat melihat dunia luas. Era revolusi industri 4.0 menuntut sebagian besar komponen masyarakat harus untuk mampu mengembangkan kemampuan diri agar digitalisasi benar-benar dapat terpenuhi. Oleh karena itulah, pendidikan sebagai basis utama dalam hal peningkatan kualitas sumber daya manusia yang mana mampu menghasilkan orang-orang hebat. Dengan adanya internet diharapkan para peserta didik mampu menggunakan internet dengan sebaik mungkin, yang mana adanya internet juga bisa membuat peserta didik mudah untuk mendapatkan informasi tentang pelajaran lewat aplikasi aplikasi yang di sediakan oleh pemerintah seperti perpustakaan online, yang mana ini sangat membantu sekali peserta didik apabila masih kekurangan ilmu pengetahuan.

Tujuan dari pendidikan 4.0 tersebut adalah menyiapkan SDM (Sumber Daya Manusia) yang kreatif dan sesuai dengan tuntutan saat ini dimana dunia sedang menghadapi revolusi industri yang berbasis digital. pendidikan di era revolusi industri 4.0 dipandang sebagai pengembangan tiga kompetensi besar abad ke-21, yakni kompetensi berpikir, bertindak dan hidup di dunia. Kompetensi berpikir meliputi berpikir kritis, berpikir kreatif, dan pemecahan masalah. Kompetensi bertindak meliputi komunikasi, kolaborasi, literasi digital dan literasi teknologi. Sedangkan kompetensi hidup di dunia meliputi inisiatif, mengarahkan diri, pemahaman global serta tanggung jawab sosial. Hubungan dunia pendidikan dengan revolusi industri 4.0. adalah dunia pendidikan dituntut untuk mengikuti perkembangan teknologi yang berkembang pesat serta memanfaatkan teknologi informasi dan komunikasi sebagai fasilitas lebih dan serba canggih untuk memperlancar proses pembelajaran

Perkembangan teknologi salah satunya penggunaan media sosial di kalangan pelajar sebagai bagian sekaligus pengaruh teknologi yang perlu diperhatikan dengan seksama. Media sosial dapat mempengaruhi aspek psikis dan sosial peserta didik, yang juga akan berdampak

pada saat pembelajaran, dan bagaimana guru memfasilitasi pembelajaran mereka. Perlu kita sadari bahwa tekhonologi membawa konsekuensi, baik dan buruk. Semakin kuat tekhnologinya semakin kuat konsekuensinya.

Kelas VIII di MTs Maarif termasuk peserta didik yang tergolong generasi Z karena rata rata kelahiran tahun 2010. Fenomena yang terjadi pada di Mts Al'Maarif khususnya kelas VIII, siswa masih banyak yang ketergantungan pada tekhonologi yang mempengaruhi perilaku dan karakter mereka sebagai peserta didik. Maka dari itu dalam penelitian ini saya ingin melakukan penelitian terkait fenomena tersebut sebagai upaya agar siswa bisa menumbuhkan karakter dan perilaku sosial melalui pembelajaran Ips ini.

Pendidikan IPS juga memberikan pembelajaran tentang pendidikan karakter serta pendidikan nilai yang mempunyai untuk menyiapkan peserta didik menjadi warga negara yang baik. yang peduli akan lingkungan sosialnya. Oleh karena itu, diperlukan pengembangan kurikulum pendidikan di sekolah yang menggabungkan aspek pengetahuan, sikap, nilai, moral dan keterampilan, Untuk itulah materi pembelajaran IPS dirancang serta disusun untuk memperkenalkan konsep yang berkaitan di lingkungan sosial. Pada Era Revolusi industri 4.0 ini diperlukan pembelajaran yang bisa membentuk karakter perilaku sosial siswa khususnya pada generasi Z di era sekarang ini. Seperti penelitian yang telah dilakukan oleh Galih Arya Mulyadi dkk (2021), yang berjudul ” *Pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial Sebagai Sarana Pembentukan Karakter Siswa Menghadapi Revolusi Industry 4.0*”, yang mendiskripsika tentang Revolusi industri 4.0 yang di tandai oleh kompetensi dan internet ini juga membentuk sebuah kebiasaan baru. Kebiasaan baru ini adalah sebuah ketergantungan dengan perangkat mobile dan smartphone. Masyarakat saat ini semakin dimanjakan dengan teknologi dan pengembangannya. Namun ada sisi lain yang harus juga kita soroti saat ini, adalah efek dari itu semua. Efek ketergantungan akibat dari kemudahan dan kenyamanan menggunakan teknologi internet dan smartphone yang malah mengdisrupsi atau mengurangi nilai humanis dari manusia.

Karakter yang baik akan menjadi pondasi yang kuat dalam menghadapi revolusi industri 4.0. Tak lupa pula para pengajar Ilmu pengetahuan sosial menyisipkan nilai karakter dalam proses kegiatan pembelajaran IPS misalnya religius, kreatif, jujur, kerja keras, mandiri, toleransi, rasa ingin tahu, peduli sosial, tanggung jawab, cinta damai, dan sebagainya. Penilaian etika didasarkan pada budaya masyarakat setempat. Moralitas adalah perilaku, sopan santun, atau kata-kata yang digunakan orang untuk berinteraksi. Jika tindakan seseorang sesuai dengan nilai-nilai indrawi yang berlaku di masyarakat itu dan dapat diterima dan disenangi oleh

masyarakat tersebut, maka orang tersebut dianggap memiliki karakter moral yang baik, begitu pula sebaliknya.

Pembelajaran IPS memiliki peran yang sangat vital dalam upaya membina warga negara dalam proses membangun karakter bangsa. Karakter adalah seperangkat serta sekumpulan nilai-nilai yang telah menjadi kebiasaan hidup kemudian menjadi sifat yang tetap dalam diri seorang individu. Oleh karenanya sangat penting bagi siswa untuk belajar ilmu pengetahuan sosial. Mengapa demikian, karena pelaksanaan dari IPS yang sangat signifikan itu adalah menciptakan generasi muda sebagai warga negara yang baik, mempunyai sifat sosial yang tinggi akan sesamanya, melestarikan dan mengamalkan kebudayaan Indonesia dan mempunyai sifat tanggung jawab yang tinggi.

2. KAJIAN PUSTAKA

Pengertian Karakter

Karakter dapat diartikan sebagai cara untuk berpikir dan berperilaku tiap individu untuk hidup dan bersosialisasi, baik dalam lingkup keluarga, sekolah, masyarakat dan negara. Individu yang berkarakter baik adalah individu yang dapat membuat keputusan dan siap mempertanggungjawabkan setiap akibat dari keputusannya. Islam sebagai agama yang sarat dengan nilai-nilai spiritualitas memiliki jejak pendidikan karakter yang jelas dan sistematis.

Pengertian Perilaku sosial

Perilaku sosial merupakan suasana saling ketergantungan yang merupakan keharusan untuk menjamin keberadaan manusia. Perilaku sosial adalah cara pandang yang memusatkan pada hubungan antara individu dengan lingkungannya. Sebagai bukti bahwa manusia dalam memenuhi kebutuhan hidup sebagai diri pribadi tidak dapat melakukannya sendiri melainkan memerlukan bantuan dari orang lain. Ada ikatan saling ketergantungan diantara satu orang dengan yang lainnya. Artinya bahwa kelangsungan hidup manusia berlangsung dalam suasana saling mendukung dalam kebersamaan. Untuk itu manusia dituntut mampu bekerja sama, saling menghormati, tidak mengganggu hak orang lain, toleran dalam hidup bermasyarakat. Perilaku sosial adalah cara pandang yang memusatkan pada hubungan antara individu dengan lingkungannya.

Pengertian Revolusi Industri 4.0

Istilah “Revolusi Industri” diperkenalkan diperkenalkan oleh Friedrich Engels dan Louis-Aguste Blanqui di pertengahan abad ke-19. Kata “revolusi” memiliki pengertian sebagai

suatu perubahan yang sifatnya sangat cepat. Adapun kata 'industri' memiliki pengertian sebagai suatu usaha pelaksanaan proses produksi. Definisi etimologi dari pengertian "revolusi industri" merupakan suatu perubahan yang berlangsung cepat dalam pelaksanaan proses produksi.

Pengertian Generasi Z

Generasi Z yang juga sering disebut dengan generasi digital adalah generasi yang lahir pada perkembangan teknologi dan mempunyai ketergantungan besar terhadap teknologi, generasi ini lahir pada kurun waktu 1997 - 2012. Mereka sudah terbiasa dengan berbagai macam bentuk gadgets dan aplikasi. Hal ini dapat mempengaruhi perkembangan perilaku dan kepribadian individu.

Pengertian Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS)

Istilah IPS di Indonesia mulai dikenal sejak tahun 1970-an sebagai hasil kesepakatan komunitas akademik dan secara formal mulai digunakan dalam sistem pendidikan nasional dalam kurikulum 1975. Mata pelajaran IPS merupakan sebuah nama mata pelajaran integrasi dari mata pelajaran Sejarah, Geografi, dan Ekonomi serta mata pelajaran ilmu sosial lainnya. IPS merupakan bahan kajian yang wajib dimuat dalam kurikulum pendidikan dasar dan menengah yang antara lain mencakup ilmu bumi, sejarah, ekonomi, kesehatan dan lain sebagainya yang dimaksudkan untuk mengembangkan pengetahuan, pemahaman, dan kemampuan analisis peserta didik terhadap kondisi sosial masyarakat.

3. METODOLOGI PENELITIAN

Metode kualitatif dikenal sebagai metode baru, disebabkan popularitasnya belum lama dan menggunakan landasan filsafat postpositivisme. Alasan peneliti menggunakan metode kualitatif karena peneliti ingin lebih memahami dan mengetahui secara mendalam tentang fenomena atau kejadian yang diteliti dengan lebih fokus pada gambaran yang lengkap tentang fenomena yang dikaji sehingga peneliti dapat memperoleh suatu pemahaman yang nantinya akan menghasilkan teori baru. Adapun hal yang dikaji dalam penelitian ini adalah tentang Pembelajaran IPS dalam pembentukan karakter dan perilaku sosial di era revolusi 4.0 pada generasi Z.

Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian kualitatif Deskriptif. Penelitian ini dilakukan di kelas VIII MTs Al Ma'Arif, dimana letak madrasah sendiri berada di Desa Karangwaru, Kecamatan Tulungagung, Kabupaten Tulungagung. Adapun sumber data yang

digunakan dalam penelitian ini adalah data primer dan sekunder. Sumber data primer diperoleh peneliti langsung dari sumber data pertama yaitu, data atau informasi secara langsung dari MTs Al Ma'arif Tulungagung. Peneliti menggunakan metode dokumentasi untuk mengumpulkan data sekunder, seperti mencari dan menganalisis dokumen-dokumen yang relevan dengan topik penelitian. Selain itu, peneliti juga dapat menggunakan referensi buku, jurnal, dan internet untuk mendapatkan data sekunder yang diperlukan.

4. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Paparan Data

Pembentukan karakter perilaku sosial siswa dalam pembelajaran IPS kelas VIII MTs Al Ma'arif Tulungagung di era Revolusi Industri 4.0 pada generasi Z

Pembentukan karakter perilaku sosial siswa dalam pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) di kelas VIII MTs Al Ma'arif Tulungagung sangat penting, terutama di era Revolusi Industri 4.0 yang ditandai dengan kemajuan teknologi dan informasi yang pesat. Generasi Z, yang tumbuh dalam lingkungan digital, memerlukan pendekatan pembelajaran yang tidak hanya fokus pada aspek akademis, tetapi juga pada pengembangan karakter dan keterampilan sosial. Melalui metode pembelajaran yang interaktif dan kolaboratif, siswa diajak untuk berpartisipasi aktif dalam diskusi, proyek kelompok, dan kegiatan sosial yang dapat meningkatkan empati, kerjasama, dan tanggung jawab. Dengan demikian, diharapkan siswa tidak hanya menjadi individu yang cerdas secara akademis, tetapi juga memiliki karakter yang kuat dan mampu beradaptasi dengan dinamika sosial di era modern.

Pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) di kelas VIII MTs mengenai materi interaksi sosial dan perilaku sosial sangat penting untuk membentuk pemahaman siswa tentang dinamika kehidupan bermasyarakat. Dalam materi ini, siswa diajarkan tentang berbagai bentuk interaksi sosial yang terjadi di lingkungan sekitar, seperti kerjasama, persaingan, dan konflik, serta bagaimana perilaku sosial individu dapat mempengaruhi hubungan di lingkungan masyarakat maupun di lingkungan sekolah. Melalui diskusi, studi kasus, dan kegiatan kelompok, siswa diajak untuk menganalisis contoh-contoh nyata dari interaksi sosial dalam kehidupan sehari-hari, sehingga mereka dapat memahami nilai-nilai seperti toleransi, empati, dan solidaritas. Dengan demikian, pembelajaran ini tidak hanya memberikan pengetahuan teoritis, tetapi juga keterampilan praktis yang diperlukan untuk berkontribusi secara positif dalam masyarakat, terutama di era revolusi industri 4.0 yang semakin kompleks dan beragam.

Menyamakan dengan kurikulum yang ada beliau menyelaraskan pembelajaran IPS yang berwawasan teknologi, dengan begitu pengetahuan dari siswa tidak hanya melalui guru

dan buku tetapi dikembangkan dari internet tetapi tetap dengan pengawasan guru dan orang tua. Karena bagaimanapun dampak internet begitu besar untuk peserta didik sehingga selain berwawasan teknologi Ibu Ike juga menekan pada penanaman nilai, normal dan moral.

Proses pembentukan karakter perilaku sosial memerlukan strategi dan metode pembelajaran untuk menunjang keberhasilan pembelajaran di kelas. Bapak Zaenal Abidin, S.Pd.I menegaskan bahwa strategi yang digunakan menjadikan bahan evaluasi bagi siswa dalam menentukan kelas yang akan ditempati serta menjadikan siswa itu untuk berlomba lomba agar mereka menjadi lebih tertata, baik dari segi akhlaknya maupun intelektualnya.

Untuk mempermudah proses pembelajaran, terutama di era digital saat ini, MTs Al Ma'arif berkomitmen untuk menyediakan fasilitas teknologi yang memadai. Madrasah tidak hanya memberikan akses kepada peserta didik, tetapi juga kepada guru dan staf. Dengan adanya teknologi yang tepat, diharapkan semua pihak dapat meningkatkan kualitas pembelajaran dan mendukung perkembangan siswa secara optimal. Seperti yang diungkapkan oleh Kepala Madrasah bu Sri Sunaryati, S.Pd, MM, beliau mengatakan bahwa ;

Iya mbak tentunya kami di madrasah sangat mendukung dan memfasilitasi kebutuhan siswa dalam penggunaan teknologi. Kami menyadari bahwa teknologi kini menjadi bagian penting dalam proses pembelajaran. Untuk itu, kami menyediakan fasilitas komputer dan akses internet di sekolah agar siswa dapat belajar dengan lebih efektif. Selain itu, kami juga mengadakan pelatihan bagi guru dan orang tua, termasuk para ibu, agar mereka dapat membantu siswa menggunakan teknologi dengan tepat dan aman. Kami percaya, dukungan dari orang tua, terutama ibu di rumah, sangat membantu agar siswa bisa memanfaatkan teknologi secara maksimal untuk belajar.

MTs Al Ma'arif juga melakukan pembiasaan yang berkaitan dengan pembentukan karakter perilaku sosial siswa seperti menanamkan kebiasaan disiplin di Madrasah maupun dilingkungan keluarga, guru memberikan contoh yang baik, menciptakan lingkungan belajar yang menyenangkan, memberikan bimbingan yang konsisten, yang terpenting kerjasama antar warga madrasah dengan orang tua wali siswa Semua pihak harus bekerjasama untuk menjadikan perilaku social siswa menjadi generasi yang baik dan berkarakter antar madrasah, guru, dan orang tua.

Tabel 1. Model Pembelajaran yang digunakan dalam melaksanakan kegiatan Pembelajaran di MTs Al Ma'arif Tulungaung

1.	Ceramah	Memberikan uraian atau kepada siswa pada waktu dan tempat tertentu. Dengan metode ceramah materi dalam buku IPS dapat disampaikan secara lisan.
2.	Tanya Jawab	teknik penyampaian pelajaran dengan cara guru mengajukan pertanyaan atau suatu metode dalam pendidikan dimana guru bertanya sedangkan peserta didik menjawab materi yang ingin diperoleh.
3.	Penugasan	Dengan memberi tugas setelah pembelajaran selesai dimana hal ini berguna agar peserta didik dapat belajar di rumah.
4.	Pembiasaan	Mengucapkan salam saat mengawali proses belajar mengajar. Berdoa sebelum memulai pekerjaan untuk menanamkan terima kasih kepada Allah SWT. Pembiasaan memberi kesempatan kepada orang lain berbicara sampai selesai sebelum memberikan komentar atau menjawab. Pembiasaan angkat tangan apabila hendak bertanya, menjawab, berkomentar, atau berpendapat dan hanya bicara setelah ditunjuk atau dipersilahkan. Pembiasaan bersalaman kepada guru saat datang disekolah sebelum masuk di kelas Melaksanakan shalat berjamaah di mushola madrasah, seperti sholat dhuha dan sholat dzuhur berjamaah. Pembiasaan menyapa pada saat bertemu guru Mengumpulkan smartphone di kantor sebelum masuk ke dalam kelas

Melalui kegiatan menanamkan pembiasaan-pembiasaan tersebut diharapkan siswa dapat lebih mendekatkan diri kepada Allah SWT dan memiliki karakter yang baik di masa depan, sehingga mereka dapat menghindari perilaku menyimpang yang melanggar norma sosial maupun agama, seperti perilaku menyimpang berkelahi atau tawuran, meminum minuman keras, pacaran dan perbuatan menyimpang lainnya, yang seharusnya tidak mereka lakukan karena dikhawatirkan dapat merusak masa depannya. Siswa Mts yang termasuk dalam kategori remaja masih labil terhadap pengendalian emosi mereka masih sering terpengaruh dengan orang lain terlebih lagi pada era sekarang yang semakin pesat adanya teknologi mempengaruhi karakter perilaku sosial mereka.

Kesimpulannya adalah bahwasannya adanya pembiasaan yang baik di kalangan siswa diharapkan dapat membantu mereka mendekatkan diri kepada Allah SWT dan membentuk karakter yang positif, sehingga dapat menghindari perilaku menyimpang yang bertentangan dengan norma sosial dan agama. Siswa, terutama yang berada di usia remaja, sering kali masih labil dalam mengendalikan emosi dan mudah terpengaruh oleh lingkungan, terutama dengan adanya teknologi yang mempengaruhi perilaku sosial mereka. Siswa bernama Abil Hasan As-syadzlu mengungkapkan bahwa meskipun ia terkadang terpengaruh oleh tren dan teman-temannya, ia tetap berusaha menjaga kewajiban ibadahnya dan tidak membiarkan penggunaan ponsel mengubah gaya hidupnya secara keseluruhan. Hal ini menunjukkan pentingnya

keseimbangan antara penggunaan teknologi dan komitmen terhadap nilai-nilai agama serta norma sosial.

Faktor Pendukung dan Penghambat Pembentukan Karakter Perilaku Sosial Siswa di Era Revolusi Industri 4.0 Pada Generasi Z dalam Pembelajaran IPS Kelas VIII MTs Al Ma'arif Tulungagung

Pada era Revolusi Industri 4.0 sekarang ini tentunya juga sangat sulit membenentuk karakter perilaku sosial siswa. Dalam mencapai sebuah tujuan yang diinginkan tersebut tidak mudah tercapai begitu saja, pasti akan muncul hambatan yang mengiringinya. Hambatan merupakan suatu hal yang tidak dapat dipungkiri meskipun ada pendukung yang sudah dilakukan oleh madrasah, akan tetapi masih tetap ada hambatan yang harus dihadapi. Begitupun dalam pembentukan karakter perilaku sosial siswa, khususnya pada Generasi Z di kelas VIII MTs Al Ma'arif Tulungagung, dapat muncul dari berbagai faktor.

Faktor Pendukung dan penghambat dalam pembentukan karakter perilaku sosial sangat memengaruhi perkembangan mereka, terutama di era modern dengan perkembangan teknologi yang sangat pesat. MTs Al Ma'arif terdapat Ekstrakurikuler di tengah era perkembangan teknologi sekarang perlu adanya ekstrakurikuler di madrasah guna mendukung dan membentuk karakter perilaku sosial siswa agar mereka memiliki nilai moral yang baik. Adapun ekstrakurikuler tersebut dibagi menjadi lima bidang. Kegiatan-kegiatan ini mencakup olahraga, seni, keagamaan, bela negara dan kegiatan ilmiah, yang semuanya berperan penting dalam membentuk karakter perilaku sosial siswa. Melalui partisipasi aktif dalam ekstrakurikuler, siswa tidak hanya belajar untuk bekerja sama dalam tim, tetapi juga mengembangkan rasa tanggung jawab, disiplin, dan kepemimpinan. Masing-masing bidang dirancang untuk memenuhi minat dan bakat siswa serta mendukung pertumbuhan pribadi mereka.

Adanya perkembangan teknologi juga tidak terlalu buruk apabila kita bisa memanfaatkan teknologi dengan baik, terutama bagi generasi Z yang tumbuh di era digital. Peralihan generasi terjadi saat berkembang pesatnya teknologi global. Gen Z mempunyai keterkaitan erat dengan teknologi, kebutuhan bergantung pada internet baik di dunia sosial, Pendidikan, pengetahuan akan suatu hal yang membuat mereka kaku berkomunikasi di dunia nyata.

Gen Z merupakan generasi yang melek terhadap teknologi. Sejarah era digital ditandai dengan penggunaan jalur komunikasi secara bersamaan. Semua bentuk media yang mengandalkan kode digital. Perangkat digital untuk menyimpan dan mengedarkan informasi,

menjadi sebuah dasar pada komputasi, media, dan telekomunikasi, digital, dipandang sebagai bagian inti dalam mono-media. Kehidupan pada era industry 4.0, suka tidak suka telah mengubah konektivitas sosial. Tetapi dengan perubahan adanya teknologi digital guru dan semua staf yang ada dimadrasah tetap melakukan pembinaan terhadap penggunaan digital dan memanfaatkannya dengan baik, agar siswa memiliki perilaku bijak menggunakan teknologi seperti media sosial dan platform digital lain secara bijak dan bertanggung jawab untuk mencapai tujuan yang positif, baik dalam konteks pendidikan, komunikasi, maupun kehidupan sehari-hari. Hal ini mencakup kemampuan untuk menggunakan teknologi dengan cara yang mendukung pembelajaran, meningkatkan produktivitas, dan memperkuat hubungan sosial, sambil tetap memperhatikan etika dan keamanan digital.

Kesimpulannya adalah bahwa Generasi Z, yang dikenal melek teknologi, hidup dalam era digital yang telah mengubah cara konektivitas sosial. Dalam konteks ini, madrasah berperan aktif dalam membina siswa agar dapat menggunakan teknologi secara bijak dan bertanggung jawab. Melalui integrasi teknologi dalam pembelajaran, seperti pembelajaran daring, video interaktif, dan penggunaan *Google Form* untuk asesmen, madrasah tidak hanya mendukung pendidikan karakter tetapi juga mengedepankan kurikulum keagamaan. Pembinaan harian mengenai penggunaan media sosial yang sesuai dengan aturan syar'i dan penerapan etika serta keamanan digital menjadi fokus utama. Bapak Zaenal Abidin, selaku waka madrasah, menekankan pentingnya pendekatan seimbang antara teknologi dan pendidikan karakter, serta penegakan disiplin bagi siswa yang melanggar aturan. Dengan demikian, madrasah berkomitmen untuk membentuk siswa yang tidak hanya cerdas secara teknologi, tetapi juga memiliki perilaku yang baik dan bertanggung jawab dalam kehidupan sehari-hari.

Untuk menghindari ketergantungan gadget di era sekarang ini apalagi , siswa MTs kelas VIII, yang merupakan bagian dari generasi Z, sangat penting untuk menciptakan keseimbangan antara penggunaan teknologi dan interaksi sosial di dunia nyata. Siswa sering kali terjebak dalam dunia maya, menghabiskan waktu berjam-jam di media sosial, bermain game, atau menonton video, sehingga mereka cenderung mengabaikan lingkungan sekitar dan hubungan interpersonal. Maka dari itu, penting bagi orang tua, guru, serta masyarakat untuk memberikan bimbingan dan menciptakan lingkungan yang mendukung, di mana siswa dapat belajar menggunakan teknologi dengan bijak, sambil tetap terlibat dalam aktivitas sosial yang positif dan membangun hubungan yang sehat dengan orang-orang di sekitar mereka. Dengan cara ini, mereka dapat mengembangkan karakter dan perilaku sosial yang baik, yang sangat diperlukan untuk menghadapi tantangan di masa depan.

Dampak Positif dan Negatif Era Revolusi Industri 4.0 Pada Generasi Z dalam Pembentukan Karakter Perilaku Sosial Siswa Kelas VIII MTs Al Ma'arif Tulungagung

Era Revolusi Industri 4.0, yang ditandai dengan pesatnya perkembangan teknologi, tentunya membawa dampak positif dan negatif bagi karakter perilaku siswa generasi Z. Setelah melakukan pembentukan karakter perilaku sosial siswa di madrasah melalui kegiatan pembelajaran dan kegiatan-kegiatan yang mendukung terbentuknya karakter perilaku siswa khususnya kelas VIII pasti juga memiliki pengaruh atau dampak terhadap karakter perilaku sosial mereka. Sejak dahulu siswa siswi di Mts Al Ma'arif Tulungagung ini sudah dilatih memanfaatkan digital yang ada di madrasah maupun di rumah walaupun pada saat pembelajaran berlangsung siswa harus mengumpulkan smartphone di ruang guru sebelum pembelajaran dimulai, apabila pada saat pembelajaran membutuhkan smartphone untuk materi atau pelajaran lalu mereka boleh menggunakan smartphone, kemudian kalau pelajaran atau materi sudah selesai mereka mengumpulkan lagi di ruang guru.

Dapat disimpulkan bahwasannya perkembangan teknologi, khususnya di Era 4.0, memiliki dampak yang beragam bagi individu. Di satu sisi, penggunaan ponsel dapat menyebabkan rasa malas dalam melakukan kegiatan di rumah, mengganggu ibadah, dan mengurangi keinginan untuk membantu orang tua. Namun, di sisi lain, teknologi juga memberikan banyak manfaat, seperti memudahkan komunikasi dengan teman, akses informasi yang lebih cepat, dan kemudahan dalam menyelesaikan tugas baik secara individu maupun kelompok. Bapak Zeanal Abidin menegaskan bahwa secara keseluruhan, dampak positif dari teknologi mencapai 90%, asalkan penggunaannya tetap dalam pengawasan dan bimbingan dari guru. Teknologi memungkinkan siswa untuk memperluas wawasan, berinteraksi lebih baik dengan pengajar, dan mengembangkan bakat serta minat mereka.

Temuan Penelitian

- 1) Metode kooperatif yang diterapkan dalam pembelajaran IPS termasuk metode yang efektif dalam meningkatkan keterampilan komunikasi dan hubungan antar siswa, di mana mereka saling membantu dan berbagi pengetahuan. Metode ini tidak hanya membantu siswa memahami materi pelajaran, tetapi juga meningkatkan keterampilan sosial mereka, seperti empati, kerjasama, dan tanggung jawab. Dengan cara ini, siswa diajak untuk aktif berpartisipasi dalam diskusi dan proyek kelompok, sehingga mereka dapat belajar dari satu sama lain dan membangun hubungan yang positif di antara mereka. Pembelajaran IPS di MTs Al Ma'arif juga mengintegrasikan materi tentang interaksi sosial dan perilaku sosial yang sangat relevan dengan kehidupan sehari-hari

siswa. Dalam proses pembelajaran, siswa diajarkan berbagai bentuk interaksi sosial, seperti kerjasama, persaingan, dan konflik, serta bagaimana perilaku individu dapat mempengaruhi hubungan di lingkungan masyarakat dan sekolah. Melalui diskusi, studi kasus, dan kegiatan kelompok, siswa diajak untuk menganalisis contoh-contoh nyata dari interaksi sosial, sehingga mereka dapat memahami nilai-nilai penting seperti toleransi, empati, dan solidaritas.

- 2) Penggunaan teknologi dalam pembelajaran IPS memiliki dampak yang signifikan terhadap karakter siswa. Di era Revolusi Industri 4.0, siswa di MTs Al Ma'arif diajarkan untuk memanfaatkan teknologi, seperti e-learning dan sumber informasi dari internet, dalam proses belajar mereka. Meskipun teknologi memberikan banyak manfaat, seperti kemudahan akses informasi dan komunikasi, ada juga penghambat yang muncul, seperti pengaruh media sosial yang dapat mengalihkan perhatian siswa dari interaksi sosial yang nyata. Penggunaan teknologi dapat memberikan dampak positif hingga 90% jika digunakan dengan bijak dan dalam pengawasan guru. Oleh karena itu, kerjasama antara madrasah, guru, dan orang tua sangat penting dalam membentuk karakter siswa dan mendukung penggunaan teknologi secara bijak. Dalam paparan data ditemukan bahwa perlunya menekankan keseimbangan antara penggunaan teknologi dan interaksi sosial di dunia nyata agar siswa dapat mengembangkan karakter dan perilaku sosial yang baik, yang sangat diperlukan untuk menghadapi tantangan di masa depan.

Pembahasan

Pembentukan Karakter Perilaku Sosial Siswa Dalam Pembelajaran IPS kelas VIII MTs Al Ma'arif Tulungagung di Era Revolusi Industri 4.0 pada generasi Z

- 1) Materi Pembelajaran yang Relevan

Materi pembelajaran IPS yang mencakup interaksi sosial dan perilaku sosial sangat penting untuk membentuk pemahaman siswa tentang dinamika kehidupan bermasyarakat. Dalam konteks pembelajaran di MTs Al Ma'arif Tulungagung, materi IPS dirancang untuk mengintegrasikan nilai-nilai sosial yang relevan dengan kehidupan sehari-hari siswa. Misalnya, melalui studi kasus tentang kerjasama dalam kelompok, siswa dapat belajar bagaimana bekerja sama untuk mencapai tujuan bersama. Kegiatan ini tidak hanya meningkatkan pemahaman mereka tentang pentingnya kolaborasi, tetapi juga melatih keterampilan komunikasi dan negosiasi yang esensial dalam interaksi sosial.

Selain itu, pembelajaran tentang persaingan juga diajarkan dengan cara yang konstruktif. Siswa diajak untuk memahami bahwa persaingan yang sehat dapat mendorong individu untuk berprestasi lebih baik, tetapi juga harus diimbangi dengan sikap saling menghargai dan menghormati. Dalam hal ini, teori perilaku sosial yang dikemukakan oleh Giddens dkk. (2017) dapat diterapkan, di mana siswa diajarkan untuk mengenali dan menghargai perbedaan dalam masyarakat, serta memahami bagaimana perilaku mereka dapat mempengaruhi orang lain.

Konflik, sebagai bagian dari interaksi sosial, juga menjadi fokus dalam pembelajaran IPS. Siswa diajarkan tentang penyebab konflik dan cara-cara penyelesaian yang efektif. Melalui simulasi atau role-play, siswa dapat berlatih menyelesaikan konflik dengan cara yang konstruktif, seperti melalui mediasi atau negosiasi. Hal ini sejalan dengan penelitian dari Auhar Fuad (2018) karakter yang menekankan pentingnya pengembangan keterampilan sosial dan emosional dalam proses pembelajaran.

2) Pembelajaran Yang Mendorong Interaksi Sosial

Pembelajaran yang mendorong interaksi sosial, seperti diskusi kelompok, proyek kolaboratif, dan kegiatan sosial, sangat penting dalam pembelajaran IPS. Melalui kegiatan ini, siswa dapat belajar dari pengalaman satu sama lain, berbagi perspektif, dan mengembangkan empati. Misalnya, dalam proyek kolaboratif, siswa dapat bekerja sama untuk menyelesaikan tugas yang berkaitan dengan isu sosial, seperti lingkungan atau keadilan sosial. Kegiatan ini tidak hanya meningkatkan pengetahuan mereka tentang isu-isu tersebut, tetapi juga membangun rasa tanggung jawab sosial dan kepedulian terhadap lingkungan sekitar. Guru Ips Mts Al Ma'arif menerapkan metode pembelajaran yang berfokus pada keterlibatan siswa. Dengan menggunakan teknologi, seperti media sosial atau platform pembelajaran daring, siswa dapat berinteraksi dengan teman-teman mereka di luar kelas, memperluas jaringan sosial mereka, dan belajar untuk berkomunikasi secara efektif dalam konteks digital. Seperti penelitian yang dilakukan oleh Sasliani dkk (2023) menyebutkan bahwa, Proses pembelajaran IPS sering kali melibatkan kegiatan yang mendorong siswa untuk berinteraksi, berdiskusi, dan bekerja sama dengan teman-teman mereka dalam menyelesaikan masalah atau mencapai tujuan pembelajaran yang ditetapkan. Pembelajaran IPS tidak hanya terbatas pada pengetahuan teoritis, tetapi juga melibatkan pengalaman langsung dan praktis yang membantu siswa menghubungkan konsep-konsep IPS dengan kehidupan nyata.

Kerusakan karakter sosial di kalangan siswa menjadi isu yang sangat mengkhawatirkan dalam sistem pendidikan di Indonesia. Banyak siswa yang mengalami kehilangan nilai-nilai sosial yang seharusnya dimiliki, sehingga mereka kesulitan untuk berinteraksi dan beradaptasi dalam kehidupan sosial. Hal ini dapat menghambat kemampuan mereka untuk menjalin hubungan yang sehat dengan orang lain dan berkontribusi positif dalam masyarakat. Maka diperlukan adanya pembentukan karakter perilaku sosial yang baik khususnya siswa di usia remaja.

Karakteristik pembelajaran IPS umumnya bertujuan agar peserta didik memiliki kemampuan untuk mengenalkan konsep-konsep yang berkaitan dengan kehidupan masyarakat agar peserta didik dapat berpikir logis, kritis, memiliki rasa ingin tahu dalam memecahkan masalah. Seperti yang dijelaskan dalam penelitian Yusnaldi Eka siswa diharapkan dapat bersikap arif, santun dan tidak emosional dalam memahami, menyikapi dan ikut serta dalam memecahkan berbagai persoalan sosial, memiliki kepekaan sosial dan rasa empati menjadi seseorang yang lebih demokratis dan toleransi antar sesama.

Faktor Pendukung dan Penghambat Pembentukan Karakter Perilaku Sosial Siswa di Era Revolusi Industri 4.0 Pada Generasi Z dalam Pembelajaran IPS Kelas VIII MTs Al Ma'arif Tulungagung

1) Faktor Pendukung

Faktor pendukung utama dalam pembentukan karakter perilaku sosial siswa adalah pemanfaatan teknologi dalam proses pembelajaran. Teknologi memberikan akses yang lebih luas terhadap informasi dan sumber belajar, memungkinkan siswa untuk terlibat dalam pembelajaran yang lebih interaktif dan kolaboratif. Misalnya, penggunaan platform digital dalam pembelajaran IPS dapat mendorong siswa untuk bekerja sama dalam proyek kelompok, berbagi pengetahuan, dan menyelesaikan masalah secara bersama-sama. Hal ini sesuai dengan *Teori Behaviorisme* dalam buku Puji Wianto (2021) yang menekankan bahwa suatu proses belajar yang memberikan respon tertentu terhadap stimulus yang datang dari luar berupa dorongan, respon, rangsangan, dan penguatan. Hal ini tidak hanya meningkatkan keterampilan akademis mereka, tetapi juga membangun karakter seperti kerjasama, empati, dan tanggung jawab sosial.

Selain itu, peran keluarga dan lingkungan sekolah juga sangat penting. Keluarga yang mendukung dan memberikan contoh yang baik dalam perilaku sosial akan

membantu siswa menginternalisasi nilai-nilai positif. Lingkungan madrasah yang kondusif, di mana guru dan staf mendukung pengembangan karakter siswa melalui kegiatan ekstrakurikuler dan pembelajaran berbasis nilai, juga berkontribusi pada pembentukan karakter yang baik. Menurut Nirra Fatmah (2018). Pembentukan karakter dalam pendidikan tidak bisa hanya mengenali atau menghafal jenis jenis karakter saja, tetapi harus melewati pembiasaan dan praktik nyata dalam kehidupan sehari-hari. Siswa yang memiliki kesadaran akan pentingnya karakter dan perilaku sosial cenderung lebih mampu beradaptasi dengan perubahan yang terjadi di lingkungan sosial mereka. Kerjasama antara keluarga, sekolah, dan masyarakat sangat penting dalam membentuk karakter siswa. Lingkungan yang mendukung dan memberikan contoh yang baik akan memperkuat pembentukan karakter siswa.

2) Faktor Penghambat

Menurut temuan penelitian Terdapat beberapa faktor penghambat yang dapat mengganggu proses pembentukan karakter perilaku sosial siswa. Salah satunya adalah pengaruh negatif dari media sosial. Meskipun media sosial dapat menjadi alat untuk berinteraksi, penggunaan yang berlebihan dapat mengalihkan perhatian siswa dari interaksi sosial yang nyata dan mengurangi kemampuan mereka untuk berkomunikasi secara langsung. Hal ini dapat menyebabkan penurunan keterampilan sosial dan empati, yang sangat penting dalam membangun hubungan yang sehat di masyarakat. Siswa sering kali lebih terfokus pada dunia maya daripada berinteraksi secara langsung dengan teman sebaya. Seperti dalam bukunya Hadion Wijoyo (2020) Generasi Z cenderung terbiasa dengan segala sesuatu yang instan. Kecenderungan untuk mencari solusi cepat dan mudah dapat mengurangi kemampuan siswa untuk berpikir kritis dan bertanggung jawab terhadap tindakan mereka. Selain itu, perubahan pola belajar yang lebih mengandalkan teknologi dapat menyebabkan siswa kehilangan rasa tanggung jawab terhadap tugas dan kewajiban mereka.

Jadi, dari pembahasan diatas mengenai faktor penghambat dan pendukung bisa disimpulkan bahwa pembentukan karakter perilaku sosial siswa di era Revolusi Industri 4.0, terdapat faktor pendukung dan penghambat yang signifikan. Faktor pendukung utama adalah pemanfaatan teknologi yang memungkinkan siswa untuk terlibat dalam pembelajaran interaktif dan kolaboratif, serta peran keluarga dan lingkungan sekolah yang mendukung. Keluarga yang memberikan contoh perilaku sosial yang baik dan lingkungan madrasah yang kondusif berkontribusi pada internalisasi nilai-nilai positif. Namun, terdapat juga faktor penghambat, seperti pengaruh negatif dari media sosial

yang dapat mengalihkan perhatian siswa dari interaksi sosial nyata dan mengurangi keterampilan komunikasi mereka. Selain itu, kecenderungan Generasi Z untuk mencari solusi instan dapat mengurangi kemampuan berpikir kritis dan rasa tanggung jawab terhadap tugas. Oleh karena itu, kerjasama antara keluarga, sekolah, dan masyarakat sangat penting untuk membentuk karakter siswa yang baik di tengah tantangan era digital ini.

Dampak Positif dan Negatif Era Revolusi Industri 4.0 Pada Generasi Z dalam Pembentukan Karakter Perilaku Sosial Siswa Kelas VIII MTs Al Ma'Arif Tulungagung

1) Dampak Positif

Salah satu dampak positif dari era Revolusi Industri 4.0 adalah kemudahan akses informasi dan sumber belajar yang beragam. Dengan adanya teknologi digital, siswa dapat mengakses berbagai materi pembelajaran secara online, berpartisipasi dalam diskusi virtual, dan terlibat dalam proyek kolaboratif dengan teman-teman mereka. Hal ini sejalan dengan teori konstruktivisme yang menekankan pentingnya interaksi sosial dalam proses pembelajaran. Melalui kolaborasi, siswa tidak hanya belajar dari guru, tetapi juga dari teman sebaya, yang dapat memperkaya pengalaman belajar mereka.

Penggunaan teknologi dalam pembelajaran IPS di kelas VIII juga memungkinkan siswa untuk mengembangkan keterampilan berpikir kritis dan kreatif. Seperti di ungkapkan Martin Kahfi dkk (2021). Dengan memanfaatkan berbagai aplikasi dan platform digital, siswa dapat melakukan penelitian, analisis data, dan presentasi hasil kerja mereka. Keterampilan ini sangat penting dalam membentuk karakter siswa yang adaptif dan inovatif, yang merupakan salah satu tuntutan di era digital saat ini. Selain itu, media sosial dapat berfungsi sebagai sarana untuk membangun jaringan sosial yang lebih luas. Siswa dapat terhubung dengan teman-teman dari berbagai latar belakang, yang dapat meningkatkan pemahaman mereka tentang keragaman budaya dan nilai-nilai sosial. Dengan demikian, siswa dapat menginternalisasi nilai-nilai sosial yang penting, seperti kerjasama, toleransi, dan rasa saling menghargai.

2) Dampak Negatif

Era Revolusi Industri 4.0 juga membawa dampak negatif yang perlu diwaspadai. Salah satu tantangan utama adalah pengaruh media sosial yang dapat menyebabkan perilaku sosial yang kurang sehat, seperti cyberbullying, penyebaran

informasi yang salah, dan kecenderungan untuk berinteraksi secara virtual daripada langsung. Teori sosial kognitif George Rizer menjelaskan bahwa perilaku individu dipengaruhi oleh interaksi antara faktor lingkungan, kognisi, dan perilaku itu sendiri. Dalam konteks ini, siswa yang terpapar pada konten negatif di media sosial dapat mengembangkan sikap dan perilaku yang tidak sesuai dengan nilai-nilai sosial yang diharapkan.

Ketergantungan pada teknologi juga dapat mengurangi kemampuan siswa untuk berinteraksi secara langsung. Interaksi tatap muka sangat penting dalam membangun hubungan sosial yang sehat dan mengembangkan keterampilan komunikasi yang efektif. Siswa yang lebih sering berinteraksi melalui layar mungkin mengalami kesulitan dalam memahami isyarat sosial dan emosi orang lain, yang dapat menghambat perkembangan keterampilan sosial dan emosional mereka. Selain itu, adanya budaya instan yang berkembang di kalangan Generasi Z dapat mengurangi kemampuan siswa untuk berpikir kritis dan bertanggung jawab terhadap tindakan mereka. Kecenderungan untuk mencari solusi cepat dan mudah dapat mengakibatkan siswa kurang menghargai proses belajar dan mengembangkan sikap malas dalam menyelesaikan tugas.

Secara langsung maupun tidak langsung dari adanya perkembangan IPTEK dan semakin maraknya penggunaan gadget di kalangan pelajar berdampak pada karakternya. Fondasi dari adanya kecerdasan buatan yaitu dari adanya perkembangan internet maupun teknologi informasi digital. Dalam satu sisi perkembangan teknologi tersebut dapat mendorong inovasi dan kreasi guru maupun peserta didik dalam pembelajaran. Namun di sisilainnya sering kali ditemui peserta didik dari usia anak-anak sampai remaja sudah sering atau terbiasa menggunakan teknologi informasi seperti smartphone. Tidak jarang mereka belum bisa mengontrol penggunaannya sehingga sembarangan menulis informasi dalam media sosial atau sejenisnya. Tindakan tersebut tak jarang memicu adanya konflik dikarenakan penyebaran informasi yang bersifat hoaks, fitnah hingga ujaran kebencian. Sikap demikian tentu memicu terbentuknya perilaku yang tidak baik di kalangan pelajar.

Era Revolusi Industri 4.0 merupakan era yang ditandai dengan *cyber* fisik dan kolaborasi manufaktur peningkatan digitalisasi manufaktur pada era revolusi 4.0. Perkembangan revolusi industri 4.0 yang ada harus dipilah dan dipilih mana yang baik dan mana yang buruk, dengan era yang semakin canggih dan ini manusia akan

dimudahkan dengan adanya teknologi yang ada, dengan demikian manusia akan cenderung memiliki pemikiran yang serba instan, sehingga karakter serta moral manusia akan semakin berkurang.

Perkembangan teknologi digital yang semakin canggih dan budaya komunikasi dengan media social memunculkan fenomena perilaku remaja seperti *nomophobia* dan *phubing*. *Nomophobia* (no mobile phone phobia) merupakan istilah untuk menggambarkan seseorang yang tidak bisa jauh dari media social. Jenis fobia yang ditandai ketakutan berlebihan jika seseorang kehilangan dari ponsel untuk sekedar melihat notifikasi yang masuk. Mereka akan selalu membawa kemanapun pergi dan hampir selalu memeriksa ponselnya setiap ada kesempatan. Ketakutan akan kehabisan baterai, sinyal dan melewatkan panggilan telepon atau sms serta informasi penting dalam media social juga merupakan bentuk *nomophobia*. *Phubing* adalah gabungan dari kata *phone* dan *snubbing*, menurut Haigh diartikan sebagai tindakan menyakiti orang lain dalam interaksi sosial karena lebih berfokus pada smartphonenya. Karadag, et, al (2015) dalam penelitian Wandi Ardiansyah dkk, menyebutkan bahwa *Phubbing* dapat digambarkan sebagai individu yang melihat telepon genggamnya saat berbicara dengan orang lain, sibuk dengan smartphonenya dan mengabaikan komunikasi interpersonalnya.

Dampak perilaku instan yang dibawa oleh internet membuat gen Z terkadang kurang berkomunikasi secara langsung, secara verbal. Mereka lebih terbiasa berkomunikasi via media sosial. Sayangnya, relasi mereka yang terjalin kuat dengan dunia maya melalui media sosial membuat mereka seringkali terputus konektivitas dengan dunia nyata. Intensitas pertemuan fisik berkurang, *meet up* yang biasa dilakukan saat ini tinggal wacana, ada fenomena menarik di sini. Karena mereka terbiasa bebas berbicara di medsos, maka timbul rasa canggung ketika terjadi pertemuan fisik, yang ujung-ujungnya mereka bersama-sama melihat dan tenggelam dalam gadget mereka masing-masing dan berbagi fokus antara dunia maya dalam gadget yang tergenggam dan dunia nyata dengan orang di hadapan mereka.

5. KESIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) di kelas VIII MTs Al Ma'arif Tulungagung berperan penting dalam membentuk karakter dan perilaku sosial siswa, khususnya di era Revolusi Industri 4.0 yang penuh tantangan bagi Generasi Z. Pembelajaran IPS tidak hanya menyampaikan pengetahuan akademis, tetapi juga menanamkan nilai-nilai sosial yang relevan, seperti kerja sama, penyelesaian konflik, empati, dan tanggung jawab melalui metode diskusi dan proyek kolaboratif. Siswa didorong untuk mengembangkan keterampilan komunikasi, baik secara langsung maupun melalui media digital, agar dapat menjadi pribadi yang arif, santun, dan toleran dalam pergaulan sosial. Pembentukan karakter ini dipengaruhi oleh berbagai faktor pendukung dan penghambat. Faktor pendukung mencakup pemanfaatan teknologi yang interaktif serta peran aktif keluarga dan lingkungan sekolah dalam menanamkan nilai-nilai positif. Sementara itu, faktor penghambat meliputi pengaruh negatif media sosial, seperti distraksi digital, serta kecenderungan Generasi Z dalam mencari solusi instan yang dapat melemahkan daya pikir kritis dan rasa tanggung jawab. Di samping itu, era Revolusi Industri 4.0 membawa dampak positif dan negatif terhadap pembentukan karakter perilaku sosial siswa. Dampak positifnya meliputi kemudahan akses informasi, peningkatan keterampilan berpikir kritis dan kreatif, serta pengayaan wawasan budaya melalui interaksi lintas latar belakang. Namun, dampak negatif juga muncul, seperti ketergantungan pada gawai, kurangnya interaksi sosial langsung, dan munculnya perilaku negatif seperti cyberbullying serta penurunan nilai tanggung jawab akibat budaya instan. Oleh karena itu, sinergi antara guru, orang tua, dan lingkungan sosial sangat dibutuhkan dalam mengarahkan siswa agar tetap menjaga nilai-nilai moral dan sosial yang baik.

Berdasarkan hasil temuan dan kesimpulan, peneliti menyampaikan beberapa saran. Pertama, bagi Kepala Madrasah MTs Al Ma'arif Tulungagung, disarankan untuk terus mengembangkan kurikulum yang mengintegrasikan teknologi dengan pendidikan karakter agar pembelajaran lebih kontekstual dan menarik, serta meningkatkan fasilitas pembelajaran dan akses teknologi informasi. Selain itu, pelatihan rutin bagi guru perlu diselenggarakan untuk mendukung keterampilan mereka dalam memanfaatkan teknologi secara efektif dalam pembelajaran. Kedua, bagi guru IPS, diharapkan dapat menerapkan metode pembelajaran interaktif dan kolaboratif seperti diskusi dan proyek kelompok, serta menyisipkan nilai-nilai karakter dalam setiap materi pembelajaran. Guru juga diharapkan aktif melakukan pemantauan serta evaluasi perkembangan karakter siswa secara berkala disertai umpan balik yang membangun. Ketiga, kepada siswa MTs Al Ma'arif Tulungagung, disarankan agar lebih aktif

mengikuti kegiatan pembelajaran dan ekstrakurikuler guna mengembangkan keterampilan sosial dan karakter positif. Siswa juga perlu belajar menggunakan teknologi secara bijak serta menjaga etika dan norma dalam berkomunikasi di media sosial. Terakhir, bagi peneliti selanjutnya, disarankan untuk memperluas cakupan studi dengan menggunakan pendekatan kuantitatif atau metode campuran guna memperoleh pemahaman yang lebih komprehensif, serta meneliti pengaruh teknologi dalam pembentukan karakter siswa di berbagai jenjang pendidikan atau generasi lainnya untuk mendapatkan gambaran yang lebih luas.

DAFTAR PUSTAKA

- Adiansah, W., et al. (2019). Person in environment remaja pada era revolusi industri 4.0. *Jurnal Pekerjaan Sosial*, 2(1), 47–60.
- Alya, M. F., et al. (2021). Urgensi pendidikan karakter dalam mengatasi krisis moral di kalangan siswa. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 5(3), 90–91.
- Dito, B. S., & Pujiastuti, H. (2021). Dampak revolusi industri 4.0 pada sektor pendidikan: Kajian literatur mengenai digital learning pada pendidikan dasar dan menengah. *Jurnal Sains dan Edukasi Sains*, Universitas Sultan Ageng Tirtayasa.
- Eka, Y. (2019). Potret baru pembelajaran IPS. *Jurnal Pendidikan IPS*, 4(1), 10–14.
- Fatmah, N. (2018). Pembentukan karakter dalam pendidikan. *Tribakti: Jurnal Pemikiran Keislaman*, 29(2), 369–387.
- Fuad, A. (2012). Pendidikan karakter dalam pesantren tasawuf. *Jurnal Pemikiran Keislaman*, 23(1).
- Harahap, F. N., et al. (2023). Peran pembelajaran IPS dalam pembentukan karakter siswa SMP 35 Medan. *Journal Ability: Journal of Education and Social Analysis*, 4(2).
- Kahfi, M., et al. (2021). Efektivitas pembelajaran kontekstual dengan menggunakan media audiovisual dalam meningkatkan motivasi dan prestasi siswa pada pembelajaran IPS terpadu. *Jurnal Ilmiah Mandala Education*, 7(1).
- Marhayani, A. D. (2017). Pembentukan karakter melalui pembelajaran IPS. *Jurnal Edunomic*, 5(2), 67–75.
- Nurleila, D. E. H., & Darmojo, H. S. (2023). Peningkatan perilaku sosial siswa melalui penerapan klarifikasi nilai dalam pembelajaran siswa di SMAN 1 Tangerang. *Perspektif: Jurnal Ilmu Administrasi*, 5(1).
- Putri, C. I., et al. (2024). Pengaruh era disrupsi teknologi terhadap pengetahuan kebudayaan generasi Z. *Jurnal Penelitian Pendidikan Indonesia (JPPI)*, 1(2).
- Sari, N. W. (2021). Pendidikan karakter melalui pembelajaran IPS. *PESHUM: Jurnal Pendidikan, Sosial dan Humaniora*, 1(1), 10–14.

- Sasliani, N., et al. (2023). Model pembelajaran ilmu pengetahuan sosial di SMP Negeri I Atap Palangka Kabupaten Sinjai. *JIPSINDO: Jurnal Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial Indonesia*, 10(1).
- Savsavubun, F., & Ohoiwutun, B. (2023). Revolusi Industri 4.0 menurut Klaus Schwab: Dampak dan tantangannya bagi kehidupan manusia dewasa ini. *Seri Mitra*, 2(2), Juli.
- Sawitri, D. (2019). Revolusi industri 4.0: Big data menjawab tantangan revolusi industri 4.0. *Jurnal Ilmiah Maksitek*, 4(3).
- Surahman, E. (2017). Peran guru IPS sebagai pendidikan dan pengajar dalam meningkatkan sikap sosial dan tanggung sosial siswa SMP. *Jurnal Pendidikan IPS*, 4(1).
- Wardani, K. I., et al. (2024). Upaya penguatan karakter peserta didik dalam menghadapi era revolusi industri 4.0 di sekolah dasar. *Didaktika: Jurnal Kependidikan*, 13(2).
- Zulfirman, R. (2022). Implementasi metode outdoor learning dalam peningkatan hasil belajar siswa pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam di MAN 1 Medan. *Jurnal Penelitian, Pendidikan dan Pengajaran*, 3(2).